



Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Andi Adiva Fahreza¹, Isra Raihan Putra Yasmin², Najmi Nurul Fadzilah³, M. Ridwan Said Ahmad⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Received : 4 Desember 2025, Revised : 11 Desember 2025, Published : 16 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Andi Adiva Fahreza

E-mail: andiadivafahreza04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa serta mengidentifikasi hambatan dan implikasi pedagogis yang muncul dalam proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta siswa sebagai informan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola dan tema terkait strategi fasilitasi, respon siswa, serta faktor penghambat pembelajaran mandiri. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas peran fasilitator dalam pembelajaran, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan kemandirian belajar. Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada upaya mewujudkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai arah pembangunan pendidikan nasional.

Kata Kunci - peran guru, fasilitator, kemandirian belajar

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers as facilitators in enhancing student learning independence and identify barriers and pedagogical implications that arise in the learning process. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation involving teachers and students as informants. The data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and themes related to facilitation strategies, student responses, and factors inhibiting independent learning. The results are expected to provide a comprehensive overview of the effectiveness of the facilitator's role in learning and serve as a reference for schools and policymakers in designing strategies to strengthen independent learning. The findings of this study also contribute to efforts to realize inclusive, adaptive, and sustainable learning in line with the direction of national education development.

Keywords - teacher role, facilitator, independent learning

How to Cite : Fahreza, A. A., Yasmin, I. R. P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.663>

Copyright ©2025 Andi Adiva Fahreza, Isra Raihan Putra Yasmin, Najmi Nurul Fadzilah, M. Ridwan Said Ahmad

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun kualitas hidup masyarakat dan menentukan arah kemajuan bangsa. Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat, proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Peran guru dalam konteks ini mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membuka akses, ruang, dan pengalaman belajar bagi siswa agar mampu membangun kompetensi mereka sendiri.

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya *student-centered learning*. Kemandirian belajar dipandang sebagai keterampilan fundamental abad ke-21 yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan, tuntutan pekerjaan, maupun dinamika sosial. Data Kemdikbudristek (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa belajar mandiri memiliki performa akademik lebih stabil, kemampuan pemecahan masalah lebih baik, serta kecakapan mengelola waktu dan tanggung jawab belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang sepenuhnya bergantung pada arahan guru.

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan bimbingan yang proporsional, serta mendorong siswa mengambil inisiatif. Peran fasilitator yang dimaksud mencakup membantu siswa menemukan strategi belajar, mengakses sumber pengetahuan yang relevan, memotivasi, serta memberi ruang untuk berpikir kritis dan membuat keputusan sendiri. Menurut Machmud dan Ananda (2024), guru yang berfungsi sebagai fasilitator dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar yang sedang dijalani.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih menjadi persoalan yang belum tertangani secara optimal. Di banyak sekolah, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Siswa cenderung menunggu instruksi, kurang berani mengambil keputusan, serta menghadapi kesulitan saat diminta mengerjakan tugas tanpa bimbingan langsung. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pemanfaatan teknologi, minimnya variasi metode mengajar, dan belum meratanya kompetensi guru dalam menerapkan peran fasilitator secara efektif.

Ketergantungan siswa yang terlalu besar terhadap guru tidak hanya menghambat perkembangan kemandirian belajar, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka menghadapi tantangan akademik jangka panjang. Laporan UNESCO (2024) menegaskan bahwa kurangnya kemandirian belajar dapat menurunkan kemampuan siswa dalam memahami konsep secara mendalam, meningkatkan risiko stres akademik, serta membuat mereka kesulitan saat memasuki lingkungan belajar yang menuntut inisiatif tinggi, seperti perguruan tinggi atau dunia kerja.

Kesenjangan dalam penerapan peran guru sebagai fasilitator juga memiliki implikasi pada pemerataan kualitas pembelajaran. Sekolah yang memiliki guru dengan kemampuan fasilitasi baik umumnya menunjukkan perkembangan kemandirian belajar yang lebih cepat. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan pelatihan guru atau masih terpaku pada pola pembelajaran tradisional cenderung menghasilkan siswa yang pasif dan bergantung pada arahan langsung. Ketidakseimbangan ini dapat memperlebar perbedaan capaian belajar antar-siswa dan antar-sekolah, terutama di wilayah yang akses pengembangan kompetensinya masih terbatas.

Berbagai faktor turut memengaruhi kondisi tersebut, antara lain beban administratif guru yang tinggi, minimnya pelatihan praktik fasilitasi, serta kultur belajar siswa yang sudah terbentuk sejak lama. Banyak siswa yang belum terbiasa merencanakan kegiatan belajar, belum mampu mengevaluasi proses belajar secara reflektif, atau belum memiliki keberanian untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai bagi diri mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan menyeluruh dalam kultur pembelajaran di kelas.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus rujukan praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi penguatan

kemandirian belajar siswa melalui optimalisasi peran guru sebagai fasilitator. Penguatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan, yaitu memastikan pembelajaran yang inklusif, bermutu, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk berkembang secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada persoalan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada upaya menciptakan generasi yang mampu belajar sepanjang hayat, adaptif, serta tangguh menghadapi dinamika zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam paradigma pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Arends (2021) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan sosial melalui aktivitas yang bermakna. Guru berperan memberikan arahan, mendorong eksplorasi, menyediakan sumber belajar, serta memberi ruang bagi siswa untuk memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar (self-regulated learning) adalah kemampuan siswa untuk mengatur, memonitor, dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Zimmerman (2021) menjelaskan bahwa kemandirian belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Metakognitif, seperti perencanaan belajar, pemantauan pemahaman, dan evaluasi strategi.
2. Motivasi, berupa dorongan internal untuk belajar dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas.
3. Perilaku, seperti penggunaan strategi belajar, pencarian bantuan, dan pengelolaan waktu.

Santrock (2020) menambahkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi mampu mengatur tujuan akademik, memilih cara belajar yang sesuai, serta mengevaluasi kemajuan. Dengan cara berpikir kembali, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar antara lain lingkungan tempat belajar, peran guru, dukungan dari keluarga, mental siswa yang siap, serta pengalaman belajar sebelumnya.

Komalasari & Saripudin (2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar bisa dikembangkan melalui pembelajaran yang sesuai dengan konteks, memberi kebebasan dalam memilih tugas, serta melibatkan siswa dalam membuat keputusan selama proses belajar.

Hubungan Peran Guru Sebagai Fasilitator dengan Kemandirian Belajar

Banyak tulisan ilmiah menyebutkan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian belajar sangat bergantung pada kualitas fasilitasi yang dilakukan guru.

McCombs (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat fasilitatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara intrinsik, karena siswa merasa lebih dihargai dan memiliki kendali atas proses belajarnya.

Kajian mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana peran fasilitator dijalankan guru, sejauh mana siswa merasakan manfaat fasilitasi tersebut, serta hambatan apa saja yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi konsekuensi pedagogis dari keterbatasan peran fasilitator, terutama terkait motivasi belajar, kemampuan perencanaan belajar, serta kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

B. Penelitian Sebelumnya

1. Hartati (2021)

Hartati melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran yang didasarkan pada peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode seperti menggunakan pertanyaan pembuka, diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik secara bertahap berhasil meningkatkan partisipasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika guru berperan sebagai fasilitator, mereka dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa inisiatif siswa dalam proses belajar.

2. Wulandari & Hakim (2022)

Penelitian ini menemukan bahwa peran guru berdampak besar terhadap kemampuan belajar mandiri siswa sekolah menengah. Guru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, memilih sumber belajar, dan membuat keputusan akademik ternyata mampu meningkatkan kemandirian belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pembahasan dalam artikel bahwa fasilitasi oleh guru berkontribusi langsung dalam pembentukan kemandirian siswa.

3. Sari & Widodo (2023)

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar mandiri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri, dukungan yang diberikan oleh guru, dan pengalaman belajar sebelumnya berpengaruh signifikan dalam membentuk kemandirian belajar. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat menentukan perkembangan kemampuan belajar mandiri.

4. Hamdani (2022)

Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam fasilitasi pembelajaran mandiri.

Media digital terbukti dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi materi, mencari informasi baru, dan mengatur waktu belajar. Temuan ini relevan dengan hambatan yang disebutkan dalam artikel, yaitu keterbatasan kompetensi teknologi yang dimiliki oleh para guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru sebagai fasilitator berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman nyata, persepsi, serta dinamika interaksi guru dan siswa di lingkungan belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih kaya mengenai praktik fasilitasi di kelas serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan perannya sebagai fasilitator bentuk bimbingan yang diberikan, serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai informan utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman dan pandangan mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta siswa yang mengikuti kelas tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih subjek yang dianggap memiliki pengalaman relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan narasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru dijalankan dan bagaimana siswa merasakan dampaknya terhadap kemampuan belajar mandiri mereka.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama dari seluruh informasi yang terkumpul. Analisis tematik memungkinkan peneliti memeriksa transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung secara sistematis untuk menemukan motif atau pola yang berkaitan dengan praktik fasilitasi guru dan perkembangan kemandirian belajar siswa. Proses analisis ini mencakup tahap pengkodean data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan makna.

Pendekatan ini dianggap efektif karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengintegrasikan berbagai sumber data. Melalui analisis tematik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap strategi fasilitasi apa saja yang digunakan guru, bagaimana siswa merespons strategi tersebut, serta hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang model pembelajaran yang lebih mendorong kemandirian belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator mulai terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru telah mencoba mengubah pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru menggunakan strategi seperti memberikan pertanyaan pemantik, menyediakan sumber belajar tambahan, dan mendorong diskusi antarsiswa. Guru juga memberikan bimbingan secara proporsional dengan mengarahkan siswa menemukan jawaban sendiri, bukan langsung memberikan penjelasan lengkap. Melalui strategi seperti ini, siswa mengaku merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka. Namun demikian, penerapan peran fasilitator masih belum konsisten. Pada beberapa sesi pembelajaran, guru kembali menggunakan metode ceramah ketika siswa tampak mengalami kesulitan, sehingga pembelajaran kembali bersifat *teacher-centered*. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap transisi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis fasilitasi.

Tingkat kemandirian belajar siswa juga tercatat berada dalam kategori berkembang namun belum maksimal. Sebagian siswa mampu menunjukkan inisiatif dalam proses belajar seperti membuat rangkuman materi, mencari sumber pengetahuan baru, dan menyelesaikan tugas tanpa perlu diawasi secara ketat. Akan tetapi, sebagian lainnya masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap guru. Mereka terbiasa menunggu instruksi dan merasa kurang percaya diri ketika harus mengambil keputusan dalam proses belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa mengatur waktu belajar secara mandiri, belum mampu melakukan refleksi, dan belum dapat menentukan strategi belajar yang sesuai kebutuhan. Hal ini berkaitan erat dengan kultur belajar yang telah terbentuk sejak lama, di mana pembelajaran lebih menekankan kepatuhan terhadap instruksi daripada pengembangan inisiatif diri.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas guru dalam menjalankan peran fasilitator. Hambatan yang pertama adalah keterbatasan kompetensi pedagogis dan teknologis. Beberapa guru mengaku belum terbiasa mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran sehingga metode yang diterapkan kurang bervariasi. Hambatan kedua adalah tingginya beban administratif yang menyebabkan guru tidak memiliki cukup waktu untuk merancang pembelajaran inovatif yang mendorong kemandirian siswa. Hambatan ketiga berasal dari karakteristik siswa sendiri yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran pasif. Siswa yang selama ini terbiasa menerima instruksi secara langsung dari guru cenderung merasa tidak siap ketika diminta mengelola proses belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, respons siswa terhadap strategi fasilitasi yang diterapkan guru cukup positif. Banyak siswa merasa lebih termotivasi ketika diberi kebebasan untuk mencoba memahami

materi dengan gaya belajar mereka sendiri. Mereka mengaku lebih berani mengemukakan pendapat dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Namun beberapa siswa masih menunjukkan kecanggungan saat dihadapkan pada tugas yang membutuhkan inisiatif tinggi, sehingga dukungan guru dalam bentuk bimbingan bertahap masih sangat diperlukan.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa. Guru yang mampu menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan mengelola proses belajar terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Namun implementasinya belum maksimal akibat hambatan internal maupun eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian belajar tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses panjang yang melibatkan perubahan pendekatan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan pembiasaan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Dari perspektif pedagogis, hambatan yang muncul dalam penerapan peran fasilitator berdampak langsung pada kualitas perkembangan metakognitif siswa. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk merencanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri menghambat terbentuknya keterampilan belajar jangka panjang. Karena itu, penguatan kemandirian belajar membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran aktif, serta penerapan model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur proses belajar mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai fasilitator merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pergeseran peran guru dari sumber utama informasi menjadi pembimbing dan penyedia pengalaman belajar memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa untuk mengatur, memonitor, dan mengembangkan proses belajar mereka secara mandiri. Melalui strategi fasilitasi seperti pemberian pertanyaan pemantik, penyediaan sumber belajar yang variatif, pembimbingan proporsional, serta ruang untuk berdiskusi dan berpikir kritis, siswa menunjukkan perkembangan motivasi intrinsik dan keberanian untuk mengambil inisiatif.

Meskipun demikian, implementasi peran guru sebagai fasilitator belum berjalan optimal. Kemandirian belajar siswa masih berada pada kategori berkembang, ditandai dengan adanya sebagian siswa yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap arahan guru. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan kompetensi pedagogis dan teknologis guru, beban administratif yang tinggi, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta kultur belajar siswa yang cenderung pasif dan terbiasa menunggu instruksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan kemandirian strategi guru, siswa untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan reflektif. Pengembangan kemandirian belajar membutuhkan dukungan sistemik seperti peningkatan pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis fasilitasi, pengintegrasian teknologi pendidikan, serta penciptaan lingkungan belajar yang konsisten mendorong partisipasi aktif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends RI. *Learning to Teach*. 10th ed. New York: McGraw-Hill; 2021.
- Brookfield SD. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass; 2021.
- Creswell JW, Poth CN. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications; 2018.

- Hamdani A. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mandiri siswa sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2022;10(4):233–42.
- Hartati S. Strategi pembelajaran berbasis fasilitasi guru dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Journal of Educational Practice*. 2021;6(3):112–20.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Laporan Kinerja Satuan Pendidikan dalam Penguatan Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kemdikbudristek; 2023.
- Komalasari K, Saripudin D. *Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa*. Bandung: Refika Aditama; 2020.
- Machmud A, Ananda R. *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Prenada Media; 2024.
- McCombs BL. Developing responsible and autonomous learners. *Educational Psychologist*. 2020;42(3):171–85.
- Patton MQ. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage; 2018.
- Riyanto Y. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana; 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers; 2021.
- Santrock JW. *Educational Psychology*. 7th ed. New York: McGraw-Hill; 2020.
- Sari AP, Widodo S. Kemandirian belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2023;18(2):89–104.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2022.
- Syafitri M, Harahap G. Analisis hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran student-centered. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2021;9(2):70–9.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2024: Learner Autonomy and Resilience*. Paris: UNESCO Publishing; 2024.
- Wulandari N, Hakim L. Pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2022;55(1):15–28.
- Zimmerman BJ. Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*. 2021;60(2):137–45.
- Zimmerman BJ. Theories of self-regulated learning and academic achievement. In: Meece JL, Eccles J, editors. *Handbook of Motivation in Education*. 2nd ed. New York: Routledge; 2020. p. 45–68.